



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian yang sebelumnya berisikan jurnal atau skripsi milik orang lain yang serupa atau memiliki kemiripan dengan topik “Analisis Faktor Pengungkapan Diri *Online (Online Self Disclosure)* Pengguna Layanan *Sharing* di Instagram (Studi Kasus Akun Listen.drp)”. Jurnal atau skripsi terdahulu yang memiliki topik yang relevan dengan topik ini dan memiliki fungsi sebagai pembanding dan referensi konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mendukung hasil penelitian dan pembahasan, tetapi penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini belum ada yang membahas mengenai layanan *sharing*.

Pertama adalah skripsi milik Dewa Made Ardi Wirayuda dari Universitas Airlangga jurusan ilmu komunikasi pada tahun 2019 yang berjudul “Keterbukaan Identitas Seksual pada Komunitas Kentir Surabaya” skripsi ini tentang keterbukaan diri mengenai identitas seksual laki-laki *gay* pada sebuah komunitas yang memang terdiri dari orang-orang yang memiliki keadaan seksual yang sama yaitu seorang *gay*. Penelitian milik Wirayuda menggunakan konsep yang sama namun perbedaannya perbedaannya penelitian ini meneliti pengungkapan diri *online*.

Kedua adalah jurnal komunikasi Universitas Udayana tahun 2017 milik Ni Putu Cinintya Manu dengan judul “Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan *Online (Studi pada Tinder)*” jurnal ini membahas bagaimana orang-

orang menemukan teman kencan yang tidak dikenal dan tidak diketahui sama sekali dan berani melakukan pengungkapan diri kepada orang yang tidak dikenal dan ditemukan secara acak, pengguna Tinder melakukan interaksi secara online, saling melakukan penukaran informasi yang sifatnya pribadi, padahal mereka belum pernah bertemu secara langsung. Hubungan akan semakin berkembang bila sudah memberikan informasi yang sifatnya rahasia kepada orang lain. Penelitian milik Cinintya dengan penelitian ini memiliki kesamaan teori yang digunakan dan meneliti mengenai pengungkapan diri *online*.

Ketiga adalah jurnal komunikasi milik Yohanna Tania dengan judul “Self Disclosure Anak yang Pindah Agama Kepada Orang Tua” jurnal ini membahas mengenai pemaknaan *self disclosure* yang dilakukan seorang anak yang sudah pindah agama kepada orang tuanya. Faktor yang menjadi penyebab sang anak tidak mau mengaku kepada orang tua karena takut mendapatkan penolakan dan dianggap berkhianat oleh orang tuanya dan pada saat anak tersebut melakukan *self disclosure*, prosesnya memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan terdapat dampak positif dan negatif setelah melakukan *self disclosure* pada orang tuanya. Penelitian Yohana dengan penelitian ini memiliki perbedaan konsep yang digunakan dan pengungkapan diri yang dilakukan tidak secara *online*.

Keempat adalah jurnal komunikasi dari Universitas Petra Surabaya milik Yessica Agustina pada tahun 2016 dengan judul “Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang *Broken Home* kepada Pasangannya”. Jurnal

ini adalah penelitian yang akan membahas bagaimana seseorang yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* melakukan pengungkapan diri kepada pasangannya, setiap orang yang melakukan *self disclosure* tentunya memiliki alasan tersendiri misalnya untuk melepaskan perasaan emosi yang dimiliki seseorang. Penelitian milik Yessica dengan penelitian ini menggunakan teori yang sama, tetapi penelitian Yessica bukan pengungkapan diri *online*.

Kelima adalah skripsi dari Universitas Muhammadiyah Malang milik Nena Kisnawati tahun 2012 dengan judul “Identitas dan Pengungkapan Diri Pengguna Facebook di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa dalam Pertemanan Facebook Peneliti)”, sebelum melakukan penelitian ini juga dilakukan sebelum penelitian dan menemukan tiga kategori identitas yaitu identitas liyan, identitas asli, dan identitas topeng. Ketiga kategori identitas tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dan untuk meneliti aspek pengungkapan diri menggunakan konsep Johari Window. Penelitian Nena sama-sama mengenai pengungkapan diri *online* namun konsep yang digunakan berbeda.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Dewa Made Ardi Wirayuda	Ni Putu Cinintya Manu	Yohana Tania	Yessica Agustina	Nena Kisnawati
Judul Penelitian	Keterbukaan Identitas Seksual pada Komunitas Kentir Surabaya	<i>Self Disclosure</i> Pengguna Aplikasi Kencan <i>Online</i> (Studi pada Tinder)	<i>Self Disclosure</i> Anak yang pindah Agama Kepada Orang Tua	<i>Self Disclosure</i> Mengenai Latar Belakang Keluarga <i>Broken Home</i> Kepada Pasangannya	Identitas dan Pengungkapan Diri Pengguna Facebook di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa dalam Pertemanan Facebook Peneliti)
Tahun	2019	2017	2016	2016	2012
Jenis dan Sifat	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Konsep/Teori	<i>Self Disclosure</i> Devito	Teori Penetrasi Sosial, Teori <i>CMC</i>	<i>Self Disclosure</i> Adler&Roman, Devito	Teori Penetrasi Sosial, <i>Self Disclosure</i> Devito	<i>Self Disclosure</i> Johari Window

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Pengungkapan diri yang dilakukan anggota komunitas kientir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu besaran kelompok, perasaan menyukai, dan topik.</p>	<p>Hasil yang didapatkan dari 6 informan yang merupakan pengguna Tinder yaitu berusia 20-30 tahun dan pada saat menggunakan tinder memiliki topik, tujuan, intensitas percakapan, dan latar belakang yang berbeda. Keenam pengguna Tinder ini membuka irisan dalam kepribadiannya secara acak.</p>	<p>Hasil penelitiannya, iman menjadi penyebab utama seseorang untuk melakukan pengungkapan diri, terdapat proses negosiasi yang bagus antara anak dan orang tua dan karena adanya pengungkapan diri tersebut dampak yang didapatkan positif, dan penolakan sosial adalah hal lumrah yang terjadi pada saat melakukan <i>self disclosure</i>.</p>	<p>Kedua informan pada saat melakukan <i>self disclosure</i> pada awalnya mengalami kesulitan karena merasa malu dan ragu kemudian dengan tahap pendekatan berupa pengenalan maka informan bisa terbuka dan masuk ke lapisan paling dalam dari suatu hubungan dan sudah merasa nyaman dan percaya untuk melakukan pengungkapan diri.</p>	<p>Terdapat alasan tersendiri dalam menggunakan kategori identitas dan pada saat melakukan pengungkapan diri memiliki alasan agar mendapatkan kepercayaan dari pengguna lainnya, pada saat melakukan pengungkapan diri terdapat area yang membesar yaitu area terbuka dan area tertutup namun luasannya berbeda.</p>
-------------------------	--	--	--	--	--

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2020

Tabel di atas adalah tabel penelitian terdahulu yang berisi kumpulan penelitian terdahulu milik orang lain yang memiliki topik yang serupa dengan penelitian ini. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu, yaitu ada beberapa yang menggunakan konsep atau teori yang sama dengan penelitian ini dan terdapat perbedaan pada hasil yang didapatkan pada penelitian sebelumnya.

## **2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Komunikasi Interpersonal**

Pada saat manusia berinteraksi dengan manusia yang lainnya, tentunya akan terjalin hubungan komunikasi interpersonal. (Devito, 2009) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik secara formal maupun informal. Menurut Kathleen S. (Budyatna & Ganeim, 2011) memiliki pernyataan bahwa komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses melalui individu atau orang yang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik pada saat melakukan penciptaan makna.

Terdapat karakteristik pada saat individu sedang melakukan hubungan komunikasi antarpribadi dengan individu lainnya, menurut Richard L. Weaver (Budyatna & Ganiem, 2011) terdapat beberapa karakteristik dalam menjalankan komunikasi antarpribadi, yaitu:

#### **1. Ada *Feedback* atau Umpan Balik**

Saat melakukan komunikasi antarpribadi harus memiliki umpan balik atau *feedback*, umpan balik adalah pesan atau tanggapan

yang diberikan kepada pendengar dari pembicara, biasanya umpan balik tersebut memiliki beberapa sifat seperti langsung, memiliki sifat nyata, segera, dan berkesinambungan.

## 2. Tidak Harus Bertatap Muka

Pada saat melakukan komunikasi antarpribadi tidak diharuskan untuk bertatap muka, interaksi dan komunikasi yang dilakukan bisa menggunakan media lain seperti telepon, *e-mail*, atau bahkan dengan menggunakan bahasa isyarat jika lawan bicara kita tidak berdekatan tetapi masih dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

## 3. Paling Sedikit Melibatkan Dua Orang

Dalam hal ini jumlah orang tidak bisa sembarangan pada saat melakukan komunikasi antarpribadi, karena jika terdapat tiga orang dinamakan *triad* dan sudah termasuk kelompok kecil. Menurut Weaver, pada saat melaksanakan komunikasi antarpribadi biasanya melibatkan tidak lebih dari dua orang atau dinamakan *dyad*.

## 4. Memiliki *Effect* atau pengaruh

Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan benar terjalin apabila komunikasi tersebut memiliki pengaruh atau efek pada individu yang ada, pengaruh atau efek yang ada tidak harus segera, tetapi harus benar terjadi.

5. Komunikasi dapat Dipengaruhi oleh *Noise*

Pada saat melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain *Noise* atau gangguan sering kali terjadi, hal itu membuat pesan yang ingin disampaikan kurang dapat tersampaikan dengan baik dan terdapat beberapa sifat *noise* yaitu eksternal, internal, dan semantik.

6. Tidak Harus Menggunakan Kata-Kata

Komunikasi tidak hanya dapat terjadi menggunakan kata-kata saja, tetapi kita juga dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Isyarat tersebut dapat berupa menggelengkan kepala, menggunakan ekspresi wajah, dan menggerakkan anggota tubuh lainnya.

7. Dapat Dipengaruhi oleh Konteks

Komunikasi dapat terjadi dikarenakan adanya konteks yang memengaruhi komunikasi tersebut, konteks adalah tempat bertemunya komunikasi termasuk apa yang mendahului dan apa yang dikatakan. Konteksnya dapat berupa konteks jasmaniah, sosial, historis, psikologis, dan keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

Untuk menjalankan komunikasi interpersonal yang efektif tentunya komunikasi tersebut harus menyenangkan dan memiliki unsur kesamaan bagi kedua orang yang menjalankan komunikasi interpersonal tersebut, komunikasi interpersonal cenderung dilakukan dengan orang-orang yang disukai, karena bila kita menjalankan komunikasi dengan orang yang tidak disukai maka akan terasa tidak menyenangkan dan tidak nyaman. Pada saat kita menjalankan komunikasi interpersonal dengan individu lain, kita juga menentukan kadar dari hubungan interpersonal tersebut dan tidak hanya menyampaikan pesan kepada orang lain (Rakhmat, 2009). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan komunikasi interpersonal, (Rakhmat, 2009) seperti:

1. Ganjaran (*Reward*)

Kita akan lebih mudah untuk menyukai orang yang memberikan ganjaran kepada kita, ganjaran tersebut adalah pujian, semangat, motivasi, atau hal-hal lain yang dapat membuat kita senang dan meningkatkan harga diri kita. Jika ada orang yang menyukai kita maka kita juga akan menyukai orang tersebut. Menurut *social exchange theory*, berinteraksi dengan seseorang sama seperti kita melakukan kegiatan berdagang, kita akan melanjutkan interaksi tersebut apabila keuntungan yang kita dapatkan lebih banyak daripada biaya yang kita keluarkan.

2. Adanya Daya Tarik Fisik (*Physical Attractiveness*)

Terdapat beberapa penelitian yang mengatakan bahwa daya tarik fisik dapat membuat seseorang ingin melakukan komunikasi

dengan orang tersebut, misalnya bila ada seorang perempuan yang memiliki wajah yang cantik maka akan dengan mudah orang lain untuk melakukan komunikasi dengan perempuan tersebut dan dengan lebih mudah bagi perempuan tersebut untuk mendapatkan simpati dari orang lain.

### 3. *Familiarity*

Arti dari *familiarity* adalah sering kita lihat atau sering kita jumpai. Apabila kita sering bertemu dengan seseorang, maka kita akan menyukainya kecuali tidak ada hal lain yang dapat menyebabkan kita tidak menyukainya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam kegiatan komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2009), yaitu:

#### 1. Sikap Terbuka

Memiliki sikap yang terbuka (*open-mindedness*), jika hubungan komunikasi ingin berjalan secara efektif, maka sikap terbuka harus diterapkan karena memiliki pengaruh yang besar dalam tumbuhnya komunikasi interpersonal, antara komunikator dan komunikan harus memiliki sikap yang terbuka agar komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan baik.

## 2. Empati

Faktor yang kedua adalah empati, bila kita memiliki rasa empati atas pengalaman yang dirasakan orang lain, maka dapat menjadi pertimbangan bagi orang lain untuk melakukan hubungan interpersonal.

## 3. Sikap Suportif

Jika seseorang memiliki sikap defensif maka komunikasi interpersonal tidak akan berhasil, tetapi sikap defensif ini akan berkurang dengan adanya sikap suportif karena orang yang defensif cenderung lebih melindungi dirinya dari ancaman yang dirasakan dalam keadaan komunikasi daripada memahami pesan dari orang lain. Beberapa faktor personal yang dapat menyebabkan komunikasi defensif yaitu merasa takut, cemas, harga diri yang rendah, dan sebagainya.

## 4. Percaya (*Trust*)

Dari berbagai faktor yang ada dalam komunikasi interpersonal kepercayaan adalah hal yang paling penting, jika kita percaya pada seseorang maka kita akan lebih sering berkomunikasi dengan orang tersebut dan pembukaan diri yang kita lakukan akan lebih banyak, seperti menceritakan hal-hal yang sifatnya intim atau pribadi bagi diri kita. Bila faktor kepercayaan hilang maka menghambat hubungan interpersonal tersebut.

Salah satu teori komunikasi yang ada dalam komunikasi interpersonal yaitu teori penetrasi sosial dan dalam teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara individu dengan individu lainnya.

### 2.2.2 Teori Penetrasi Sosial

Menurut teori ini hubungan dapat berkembang karena adanya unsur pengungkapan diri (*self disclosure*), teori ini bukan tentang mengapa suatu hubungan dapat berkembang, tetapi apa yang terjadi setelah hubungan tersebut berkembang hal tersebut menggambarkan suatu hubungan dalam jumlah topik yang dibicarakan dalam hubungan tersebut dan tingkat keterbukaan dari topik tersebut (Devito, 2013). Teori penetrasi sosial terdapat dalam aspek interaksi pada manusia, dalam teori penetrasi sosial dikatakan bahwa hubungan intim dapat terjadi apabila lawan bicara mau saling membuka diri dan ada timbal balik dari pembukaan diri tersebut, hubungan yang intim akan terjadi bila ada penetrasi dari lapisan demi lapisan dan mulai mengerti atau memahami lawan bicara kita.

Teori ini dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini merupakan dasar yang penting dalam perkembangan hubungan (*relationship management*). Menurut Altman dan Taylor, dalam hubungan ini tidak hanya mengenai keintiman secara fisik, tetapi juga termasuk keintiman lainnya seperti keintiman intelektual dan emosional. Terdapat beberapa asumsi dalam teori penetrasi sosial ini (West & Turner, 2013). Pertama, dalam kegiatan komunikasi antara individu selalu bermula dari tahap superfisial kemudian bergerak ke arah yang lebih intim, artinya hubungan komunikasi interpersonal yang kita jalankan bergerak dari tidak dekat atau tidak intim menuju ke arah yang lebih intim.

Kedua, teori penetrasi sosial ini berkesinambungan dengan prediktabilitas atau dapat diprediksi. Para teoretikus penetrasi sosial memiliki pendapat bahwa hubungan dapat berkembang dengan sistematis dan diduga, sebenarnya proses dalam penetrasi sosial ini dapat diduga dan termasuk ke dalam hubungan yang teratur, walaupun kita dapat mengetahui secara pasti mengenai arah pasti dari sebuah hubungan atau kita tidak dapat menduga secara pasti bagaimana hubungan yang akan terjadi selanjutnya.

Ketiga, pada asumsi yang ketiga perkembangan dari suatu hubungan meliputi disolusi dan depenetrasi (penarikan diri). Pada penetrasi sosial terdapat kemungkinan bahwa adanya penarikan diri (*depenetrate*) dan hubungan tersebut menjadi berantakan, kemudian jika suatu hubungan sudah mengalami hal seperti ini, kemungkinan akan mengalami kemunduran dan dapat menyebabkan disolusi pada hubungan tersebut. Pada komunikasi yang seperti ini kemungkinan suatu hubungan dapat bergerak ke arah yang lebih intim atau bahkan mengalami kemunduran dan menjadi tidak intim. Hubungan dapat menjadi destruktif, apabila dalam hubungan tersebut memiliki banyak sekali masalah atau konflik. Hubungan tersebut menjadi jauh dan mengalami kemunduran.

Keempat, asumsi yang terakhir dari terori penetrasi sosial mengatakan bahwa inti dari perkembangan hubungan ini adalah dengan adanya pembukaan diri (*self disclosure*). Pembukaan diri memiliki arti yaitu pada saat seseorang membuka dirinya dan memberikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain dan pemberian informasi tersebut karena terdapat tujuan, informasi yang diberikan juga biasanya bersifat rahasia dan tidak dibagikan kepada sembarang orang. Altman & Taylor (1973) mengatakan bahwa hubungan yang tidak intim

dapat berubah menjadi intim karena adanya proses pembukaan diri, dalam suatu hubungan seseorang dapat semakin mengenal lawan bicaranya karena adanya proses pembukaan diri ini. Dalam teori penetrasi sosial terdapat analogi bawang untuk menggambarkan lapisan-lapisan mengenai kepribadian seseorang.

### 1. Analogi Bawang Dalam Teori Penetrasi Sosial

Untuk menjelaskan lebih dalam lagi mengenai teori penetrasi sosial, Altman & Taylor menggunakan struktur dari bawang. Pada hakikatnya individu memiliki kepribadian yang berlapis-lapis seperti bawang, jika kita mengupas lapisan tersebut mulai dari lapisan terluar maka kita akan menemukan lapisan lain sampai pada lapisan inti. Menurut (West & Turner, 2013) terdapat pembagian dalam penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan pada bawang tersebut.

#### a. Citra Publik (*Public Image*)

Lapisan yang berada paling luar adalah citra publik seseorang yang dapat dilihat langsung, seperti cara berpakaian seseorang, data biografi, cara berjalan.

#### b. Resprosititas (*Reciprocity*)

Lapisan yang kedua adalah resprosititas, yaitu proses saat seseorang melakukan pembukaan diri maka lawan bicaranya juga akan terpancing untuk melakukan pembukan diri yang merupakan inti dari teori penetrasi sosial. Hal-hal yang dapat

memicu resprosititas adalah hobi yang sama, selera musik, selera makanan.

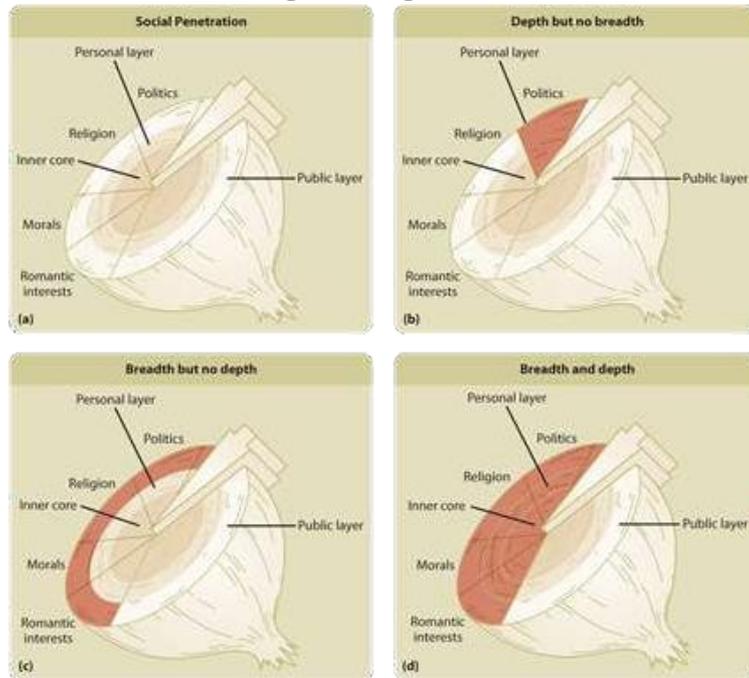
c. Keluasan (*Breadth*)

Lapisan yang ketiga adalah keluasan yang mengarahkan kepada topik atau hal-hal yang sedang dibicarakan dalam suatu hubungan, misalnya keyakinan agama dan cara pandang seseorang mengenai suatu hal. Waktu keluasan (*breadth time*) memiliki hubungan dengan waktu yang digunakan atau dihabiskan bersama pada saat melakukan hubungan komunikasi tersebut mengenai topik yang sedang dibicarakan.

d. Kedalaman (*Depth*)

Lapisan yang terakhir merupakan lapisan inti, pada lapisan ini dalam hubungan komunikasi sudah membicarakan mengenai topik-topik yang lebih intim. Pada awal hubungan topik yang dibicarakan masih sempit dan belum dalam, tetapi pada saat hubungan sudah lebih intim maka topik yang dibahas juga akan bergerak semakin luas dan semakin dalam.

**Gambar 2.1 Analogi Bawang Pada Teori Penetrasi Sosial**



Sumber: kompasiana.com

Dari gambar struktur kulit bawang terlihat terdapat lapisan-lapisan yang digambarkan sebagai kepribadian seseorang, mulai dari lapisan terluar yang berupa data biografi seseorang sampai lapisan terdalam atau inti dari lapisan tersebut yaitu konsep mengenai diri.

## 2. Tahapan Dalam Proses Penetrasi Sosial

Dalam penetrasi sosial hubungan memiliki sifat yang sistematis, biasanya keputusan yang diambil pada saat mempertimbangkan untuk mempertahankan hubungan tersebut tidak diambil secara cepat dan tidak semua hubungan melalui proses seperti ini. Tahap orientasi adalah tahap yang paling pertama dan paling awal dari sebuah interaksi komunikasi. Hal ini dapat terjadi biasanya hanya dalam tingkat publik dan kita hanya memberikan sedikit sekali informasi mengenai diri kita kepada lawan bicara, pada tahap ini biasanya pernyataan yang dibuat adalah

hal yang sifatnya klise dan mencerminkan sisi superfisial seseorang. Individu bertindak dengan cara yang sangat hati-hati, biasanya dalam tahap orientasi ini orang-orang bersikap sopan dan tersenyum. Taylor dan Altman (1987) mengatakan dalam tahap orientasi ini individu biasanya tidak mengkritik atau menilai orang lain, jika seseorang bertindak dengan tidak sesuai kemungkinan akan merusak interaksi selanjutnya karena dipersepsikan sebagai hal yang tidak wajar oleh individu lain. Pada tahap ini individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari permasalahan dengan begitu mereka mempunyai kesempatan selanjutnya untuk menilai dirinya.

Tahap pertukaran penjajakan afektif adalah tahap pada saat area publik seseorang mengalami perluasan dan sisi kepribadian seseorang mulai terlihat (West & Turner, 2013). Pada tahap ini seseorang mulai menaikkan intensitasnya dalam berinteraksi dan mulai mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri. Pada tahap ini hubungan sudah setara dengan orang yang sering kita jumpai seperti tetangga, dalam tahap ini juga individu sudah mulai menggunakan bahasa-bahasa yang hanya dimengerti oleh orang yang ada dalam komunikasi tersebut dan mereka cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara karena takut menimbulkan permasalahan atau konflik karena individu sudah mulai merasa nyaman satu sama lain. Setelah melalui tahap penjajakan afektif beralih ke tahap pertukaran afektif, tahap ini ditandai dengan adanya hubungan persahabatan dan sudah lebih intim. Dalam tahap ini komunikasi yang dilakukan biasanya bersifat spontan dan orang tersebut cepat dalam mengambil keputusan, dan terkadang memberikan rasa perhatian kepada orang yang ada dalam hubungan ini. Dalam tahap ini hubungan sudah bergerak ke arah memberikan komitmen yang lebih

lanjut pada lawan bicaranya atau sudah memiliki hubungan yang mapan. Oleh sebab itu pada tahap ini individu akan berusaha untuk menghancurkan hambatan agar dapat lebih dekat.

Tahap yang terakhir adalah tahap pertukaran stabil, pertukaran yang dilakukan dalam hubungan ini sudah sampai ditahap saat individu mulai melakukan pengungkapan hal apa yang sedang dipikirkan, perasaan yang sedang dirasakan, dan perilaku yang sudah sepenuhnya terbuka kepada individu lain. Pada tahapan ini individu yang berada dalam hubungan ini sudah sinkron dan tingkat keintimannya sudah tinggi, individu satu dapat menduga perilaku atau reaksi individu lain dengan sangat mudah dan tepat. Menurut Altman dan Taylor komunikasi dalam tahap ini sifatnya sudah efisien karena individu yang ada dalam hubungan ini sudah mulai untuk membangun sistem komunikasi pribadinya dengan mengklarifikasi kejadian yang sifatnya ambigu karena sudah memiliki lebih banyak kesempatan, di dalam teori penetrasi sosial terdapat konsep pengungkapan diri atau *self disclosure* sebagai tanda berkembangnya suatu hubungan.

### 2.2.3 *Online Self Disclosure*

*Online self Disclosure* adalah suatu proses keterbukaan diri atau pengungkapan diri dimana kita memberikan informasi tentang diri kita yang sifatnya pribadi atau rahasia kepada orang lain. *Online self disclosure* adalah suatu proses dimana kita memberitahu informasi mengenai diri kita padahal biasanya kita merahasiakan informasi tersebut (Devito, 2015). Menurut (Devito, 2015) terdapat beberapa tipe dari suatu situasi yang dapat membuat seseorang

melakukan pengungkapan diri seperti, situasi interpersonal satu-satu, situasi pada saat melakukan *public speaking*, dan pada saat melakukan komunikasi secara *online*

(Budyatna & Ganiem, 2011) menyatakan seharusnya pengungkapan diri *online* dilakukan kepada orang tepat, karena jika kita melakukan pengungkapan diri *online* kepada orang atau pihak yang salah dapat menyebabkan masalah bagi diri kita, tetapi melakukan pengungkapan diri memiliki keuntungan lainnya jika kita bercerita kepada orang yang tepat mengenai permasalahan atau perasaan yang sedang kita rasakan dapat membantu untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang kita alami, mendapat dukungan secara mental dan membangun hubungan yang lebih erat lagi.

Tingkat keterbukaan seseorang kepada orang lain berbeda-beda, tidak semua orang bisa terbuka dengan orang lain begitu saja, menurut (Devito, 2015) terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang dapat melakukan pengungkapan diri *online*, seperti:

1. Besaran Kelompok

Besaran kelompok atau jumlah orang yang ada pada kelompok tersebut adalah paling banyak 4 orang, pengungkapan diri *online* cenderung terjadi pada kelompok yang kecil daripada kelompok besar, karena bila ada banyak pendengar maka tanggapan atau pendapat yang muncul menjadi banyak dan beragam, maka untuk melakukan pengungkapan diri yang paling cocok adalah *diad* (terdiri atas dua orang).

## 2. Perasaan Suka

Kemungkinan besar orang akan melakukan pengungkapan *online* pada orang-orang yang disukai atau suatu hal yang disukainya, apabila orang tersebut tidak suka dengan lawan bicaranya maka ia tidak akan melakukan pengungkapan diri. Seseorang juga bisa saja melakukan pengungkapan diri pada hal-hal yang dia sukai.

## 3. Kepribadian

Orang yang pandai atau bahkan suka bergaul dengan orang lain dan memiliki sifat yang ekstrovert biasanya melakukan pengungkapan diri *online* lebih banyak dibandingkan dengan orang yang introvert atau tidak suka bergaul, karena mereka tidak suka bila informasi atau data mengenai dirinya diberitahu kepada orang lain yang baru dikenal.

## 4. Topik

Pada saat melakukan pengungkapan diri *online*, biasanya seseorang lebih suka membuka diri untuk membicarakan mengenai pekerjaan atau hobi yang dimiliki daripada membicarakan mengenai kehidupan seks atau kondisi keuangannya, karena makin negatif topik yang dibicarakan maka kemungkinan untuk melakukan pengungkapan dirinya semakin kecil.

## 5. Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan pada pria dan wanita pada saat melakukan pengungkapan diri *online*. Perempuan cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada pria.

Walaupun menurut Devito faktor pengungkapan diri tersebut dapat terjadi baik secara *online* maupun *offline*, (Walvare, Vanwesenbeeck, & Heirman, 2012) menyatakan terdapat beberapa faktor lain yang dapat membuat seseorang melakukan pengungkapan diri secara *online*, yaitu:

### 1. Frekuensi Penggunaan Media

Individu yang lebih sering menggunakan media sosial cenderung lebih terpengaruhi untuk melakukan pengungkapan diri secara *online*.

### 2. Motivasi Penggunaan Media

Apabila motif atau tujuan seseorang menggunakan media sosial adalah untuk mengembangkan hubungan interpersonal dengan sesama di media sosial biasanya berhubungan dengan pengungkapan diri *online* yang tinggi.

### 3. Rasa Percaya

Jika seseorang memiliki rasa percaya terhadap teman atau partner di media sosial maka akan berhubungan juga dengan keterbukaan diri seseorang di media sosial.

Pada saat kita melakukan pengungkapan diri *online* tentunya memiliki manfaat dan keuntungan bagi diri kita menurut (Devito, 2015) terdapat beberapa keuntungan melakukan *online self disclosure*, di antaranya:

1. Pengetahuan Diri

Melakukan pengungkapan diri *online* dapat membantu kita untuk mengetahui perspektif baru mengenai diri kita dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sikap dan perilaku kita.

2. Meningkatkan Kemampuan Untuk Mengatasi Masalah

Pengungkapan diri *online* dapat membantu untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, terutama rasa bersalah. Dengan mengungkapkan perasaan negatif yang ada dalam diri kita dan lebih menerima masukan, maka kita tahu jawaban atas perasaan bersalah yang kita rasakan.

3. Meningkatkan Komunikasi

Melakukan pengungkapan diri *online* dapat melatih kemampuan komunikasi yang kita miliki, artinya dengan kita melakukan pengungkapan diri kita dapat memahami pesan yang diberikan oleh orang lain kepada kita.

#### 4. Hubungan yang Lebih Bermakna

Dengan membuka diri kita kepada orang lain, artinya kita memberi tahu mereka bahwa kita percaya, peduli, dan memerhatikan orang tersebut, sehingga kita dapat membangun hubungan yang lebih dalam dan terbuka dengan orang tersebut.

Selain memiliki keuntungan, pada saat melakukan pengungkapan diri *online* juga terdapat kerugian atau bahaya bila dilakukan dengan orang yang tidak tepat, berikut terdapat beberapa kerugian jika melakukan pengungkapan diri *online* kepada orang yang tidak tepat, yaitu:

##### 1. Terdapat Risiko Pribadi

Semakin banyak seseorang memberikan informasi mengenai dirinya, maka area mengenai diri kita yang diketahui oleh orang lain akan semakin melebar dan dengan keadaan seperti itu kemungkinan kita untuk diserang oleh orang lain terutama musuh kita akan semakin besar.

##### 2. Terdapat Risiko Hubungan

Melakukan pengungkapan diri *online* terkadang dapat menimbulkan masalah, walaupun kita melakukan pengungkapan diri dengan seseorang yang sudah menjalin hubungan cukup lama

dengan kita. Misalnya ketika kita melakukan pengungkapan diri *online* kepada orang tua mengenai keadaan seksual kita, orang tua bisa saja tidak menerima keadaan kita tersebut.

### 3. Terdapat Risiko Profesional

Terkadang pada saat kita melakukan pengungkapan diri *online* dapat membuat kita kehilangan hal material atau hal yang bersifat profesional. Misalnya seorang guru ketika dia melakukan pengungkapan diri *online* bahwa ia adalah seorang pecandu obat-obatan kemungkinan akan berisiko kehilangan pekerjaannya.

Melakukan pengungkapan diri *online* tidak bisa dilakukan secara sembarangan, untuk melakukan pengungkapan diri *online* terdapat beberapa pedomannya menurut (Devito, 2015) seperti:

#### 1. Pertimbangkan Motivasi Melakukan Pengungkapan Diri

Saat akan melakukan pengungkapan diri *online*, tentukan motivasinya, pengungkapan diri *online* harus sesuai dengan konteks dan hubungan antara komunikator dengan komunikan, sebelum melakukan pengungkapan diri pastikan bahwa itu adalah waktu yang tepat, apakah perlu untuk melakukan pengungkapan diri *online*, apakah sesuai untuk hubungan tersebut, secara keseluruhan semakin intim pengungkapannya semakin dekat hubungannya.

## 2. Mempertimbangkan Pengungkapan Orang Lain

Setelah kita melakukan pengungkapan diri *online*, berikan juga kesempatan untuk orang lain untuk melakukan pengungkapan diri kepada kita.

Menurut Devito (2015) terdapat beberapa cara bagi pendengar untuk merespon dan memberikan tanggapan kepada seseorang yang melakukan pengungkapan diri *online*, yaitu:

### 1. Melatih Kemampuan dalam Mendengarkan dan Menjalankan Komunikasi yang Efektif

Pada saat kita menjadi mitra dari seseorang yang melakukan pengungkapan diri *online*, kita harus mendengarkan orang tersebut secara aktif, mendengarkan dengan empati, dan mendengarkan dengan pikiran yang terbuka (*open minded*). Ekspresikan bahwa kita mengerti perkataan yang sedang mereka ucapkan, berikan sinyal bahwa kita memerhatikan mereka dan tertarik dengan informasi yang diberikan.

### 2. Memberikan Semangat dan Menguatkan Orang yang Melakukan *Online Self Disclosure*

Berikan respon berupa semangat kepada orang yang melakukan pengungkapan diri *online* baik secara verbal maupun nonverbal, misalnya dengan memegang pundak orang yang melakukan pengungkapan diri, mengatur *eye contact* dengan orang tersebut, memberikan pertanyaan yang relevan dengan hal atau informasi yang diceritakan kepada kita.

### 3. Bersedia untuk Membalas

Pada saat orang lain melakukan pengungkapan diri *online*, kita dapat membalasnya dengan memberikan tanggapan dan kita bisa mendemonstrasikan pengertian kita mengenai informasi yang diberikan oleh orang lain.

### 4. Menjaga Rahasia Pengungkapan Orang Lain

Tentu saja pada saat orang lain melakukan pengungkapan diri *online* kita harus menjaga informasi yang diceritakan oleh orang tersebut. Jangan memberikan informasi mengenai orang yang melakukan pengungkapan diri *online* kepada orang lain, informasi tersebut hanya boleh diberitahukan kepada orang lain apabila sudah mendapatkan izin dari orang yang mempunyai informasi tersebut, aturan ini bermanfaat untuk melakukan pengungkapan diri.

### 5. Jangan Memanfaatkan Pengungkapan Diri Orang Lain

Informasi yang diberikan pada saat seseorang melakukan pengungkapan diri cenderung menceritakan mengenai kelemahan atau kesalahan yang dimiliki seseorang, jika kita memanfaatkan informasi tersebut untuk menjatuhkan atau menyerang orang yang melakukan pengungkapan diri artinya kita menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan orang tersebut.

Terkadang dalam suatu situasi kemungkinan kita akan dipaksa seseorang untuk melakukan pengungkapan diri *online*, tetapi kita tidak mau memberikan informasi mengenai diri kita kepada orang tersebut, maka terdapat beberapa cara untuk menghindari hal tersebut, seperti:

1. Jangan Mau Dipaksa

Jangan melakukan pengungkapan diri *online* secara terpaksa kepada orang lain, jika kita tidak mau untuk memberitahu informasi tersebut maka jangan katakan kepada orang lain. Kita bisa menolaknya karena kita bisa mengatur apakah diri kita bersedia untuk melakukan pengungkapan diri, kita bisa menentukan kepada siapa kita akan melakukan pengungkapan diri *online* dan kapan waktu yang tepat bagi kita untuk melakukan pengungkapan diri *online*.

2. Memindahkan Topik Pembicaraan Secara Tidak Langsung

Jika ada seseorang yang bertanya dan pertanyaan tersebut mengharuskan kita untuk melakukan pengungkapan diri *online*,

maka kita dapat memindahkan topik pembicaraan secara perlahan-lahan. Misalnya kita bisa menggantinya dengan membicarakan mengenai musik atau film.

### 3. Bersikap Tegas

Kita harus bersikap tegas kepada seseorang untuk menolak melakukan pengungkapan diri *online* jika memang dibutuhkan, katakan kepada orang tersebut bahwa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk melakukan pengungkapan diri *online*.

#### 2.2.4 Instagram

Pada era ini yang sudah sangat maju ini *online self disclosure* dapat dilakukan dengan sangat mudah, apalagi seiring dengan berkembangnya zaman, banyak sekali bermunculan teknologi yang semakin lama semakin canggih, begitu juga dengan teknologi komunikasi. Dengan adanya teknologi komunikasi yang canggih ini muncul teknologi yang dinamakan media sosial, Safko (2012) menyatakan bahwa media sosial berasal dari dua kata yaitu media dan sosial. Media merupakan suatu medium yang biasanya digunakan individu untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan individu lainnya, sedangkan sosial merupakan suatu kebutuhan setiap individu yang mewajibkan untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan individu lainnya (Safko, 2012).

Salah satu media sosial yang paling terkenal adalah Instagram. Menurut (Tezza, 2018) Instagram merupakan suatu wadah untuk membuat dunia anda sendiri di dalam dunia. Instagram juga memiliki manfaat untuk berkomunikasi dengan orang lain, bisa juga digunakan untuk berbagi foto, video, memberikan komentar kepada *postingan* orang lain, dan berkirim pesan secara spesifik ke satu orang tertentu.

Terdapat beberapa fitur yang ada dalam Instagram menurut (Herman, 2014) yaitu:

1. *Sharing Photos and Videos*

Fitur yang ada dalam Instagram adalah berbagi foto dan video yang bisa unggah di halaman beranda Instagram penggunaanya, dengan begitu jika kita menjadi pengikut suatu akun di Instagram maka video atau foto yang diunggah dapat kita lihat.

2. *Menggunakan Caption*

*Caption* atau disebut juga dengan deskripsi biasa akan digunakan untuk melengkapi atau memberikan penjelasan mengenai foto atau video yang diunggah di halaman beranda Instagram seseorang.

3. *Hashtag*

Terdapat fitur untuk meningkatkan visibilitas seseorang dalam mencari sesuatu di Instagram dengan menggunakan tagar.

4. *Commenting*

Terdapat juga fitur untuk berkomentar pada unggahan foto seseorang dan juga menekan tombol suka jika kita menyukai foto atau video seseorang.

5. Instagramstory

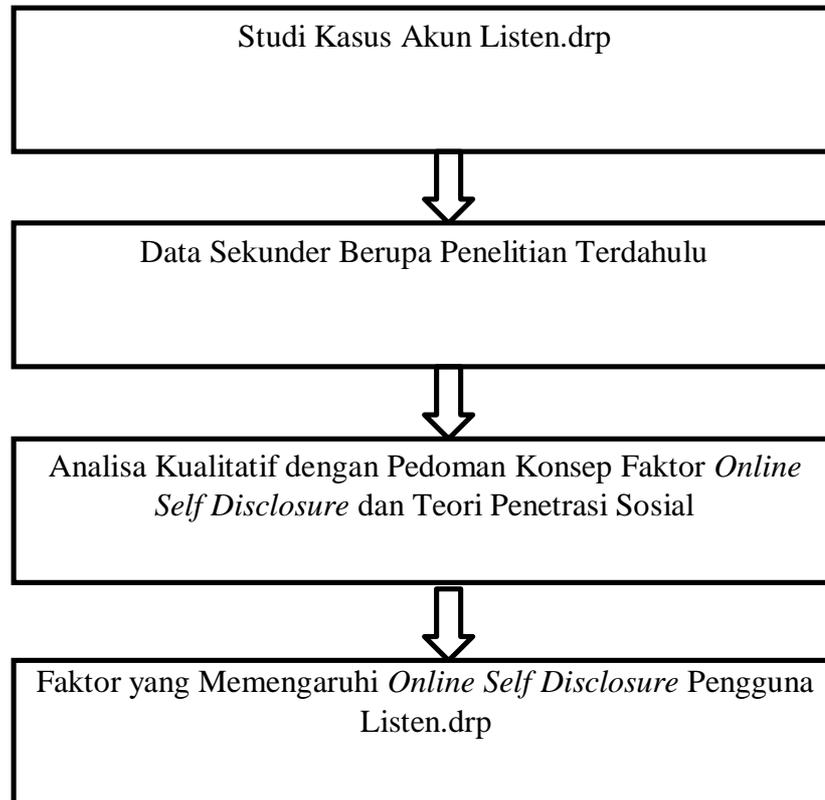
Merupakan suatu fitur yang dapat digunakan untuk mengunggah sebuah foto atau video yang hanya akan tersimpan selama 24 jam, durasi untuk video yang diunggah juga lebih cepat jika dibandingkan dengan mengunggah video di halaman beranda. Video atau foto yang diunggah ke Instagramstory bisa diberikan stiker yang beraneka ragam mulai dari poling sampai stiker bergerak yang unik.

6. *Direct Message*

Dengan Instagram ini juga bisa saling berkirin pesan antara satu akun dengan akun lainnya dan tentunya pesan tersebut dikirim secara spesifik ke satu akun dan hanya bisa dilihat oleh pengirim dan penerima pesan saja.

### 2.3 Alur Penelitian

Tabel 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2020